



Konflik Batin Tokoh Manji Film Blade of the Immortal Karya Takashi Miike_ Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud

Kurniawan Yuliadmojo¹, Sri Oemiaty¹

¹ Faculty of Cultural Sciences, Dian Nuswantoro University, Semarang, Indonesia

*Corresponding author email: 312202101046@mhs.dinus.id

Article Info

Article history:

Received April 10, 2026

Approved May 15, 2026

Keywords:

Psychoanalysis, Sigmund Freud, Movie, Literature

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the psychological conflict experienced by the main character in Takashi Miike's film Blade of the Immortal through Sigmund Freud's psychoanalytic approach. The study focuses on three personality structures: the id, ego, and superego, which shape Manji's character as the center of his inner struggle. The research method applied is qualitative with a naturalistic descriptive approach, emphasizing the interpretation of meaning and in-depth analysis of behavior, dialogue, and visual symbols in the film. The results show that Manji faces a complex inner conflict between aggressive impulses and the desire to atone for past mistakes. The id element is reflected in the fighting instinct, anger, and the urge to kill that are difficult to control. The superego appears as a moral voice, born from guilt and the desire to protect others, especially Rin, the girl who symbolizes Manji's self-redemption. Between the two, the ego functions as a balance, guiding Manji to think rationally and transform destructive impulses into meaningful actions, such as defending the weak and upholding justice. This psychological conflict also displays the use of self-defense mechanisms, including rationalization, sublimation, and undoing, which demonstrate Manji's adaptation process to trauma and regret. The dynamics between the id, ego, and superego reflect the human struggle to find balance between instinct and morality. Research findings confirm that inner conflict is at the heart of Manji's search for meaning and redemption, allowing his psychological journey to serve as a reflection of how humans navigate urges, morality, and regret in life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam film Blade of the Immortal karya Takashi Miike melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus kajian ditujukan pada tiga struktur kepribadian, yakni id, ego, dan superego, yang membentuk karakter Manji sebagai pusat pergulatan batin. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif naturalistik, menekankan interpretasi makna serta analisis mendalam terhadap perilaku, dialog, dan simbol visual dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manji menghadapi konflik batin yang kompleks antara dorongan agresif dan keinginan menebus kesalahan masa lalu. Unsur id tercermin dari naluri bertarung, kemarahan, dan dorongan membunuh yang sulit dikendalikan. Superego muncul sebagai suara moral, lahir dari rasa bersalah dan keinginan melindungi orang lain, terutama Rin, gadis yang menjadi simbol penebusan diri Manji. Di antara keduanya, ego berfungsi sebagai penyeimbang, menuntun Manji untuk berpikir rasional dan mengubah dorongan destruktif menjadi tindakan bermakna, seperti membela yang lemah dan menegakkan keadilan. Konflik kejiwaan ini juga menampilkan penggunaan mekanisme pertahanan diri, antara lain rasionalisasi,

sublimasi, dan undoing, yang menunjukkan proses adaptasi Manji terhadap trauma dan penyesalan. Dinamika antara id, ego, dan superego mencerminkan perjuangan manusia mencari keseimbangan antara naluri dan moralitas. Temuan penelitian menegaskan bahwa konflik batin menjadi inti pencarian makna hidup dan penebusan dalam karakter Manji, sehingga perjalanan psikologisnya dapat dijadikan refleksi tentang bagaimana manusia menghadapi dorongan, moralitas, dan penyesalan dalam kehidupan.

Copyright © 2026 The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Yuliadmojo, K., & Oemiati, S. (2026). Konflik Batin Tokoh Manji Film Blade of the Immortal Karya Takashi Miike_ Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud . *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1727–1744. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5526>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi dari pemikiran, perasaan, dan imajinasi seorang pengarang yang diolah dari realitas kehidupan melalui intelektualitas dan kreativitasnya. Dalam karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan dan pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Welles dan Warren (1990), sastra seharusnya memiliki dua fungsi utama, yakni *dulce* (indah) dan *utile* (berguna). Dalam konteks modern, film juga dapat dipandang sebagai bentuk karya sastra yang memadukan unsur naratif, visual, dan psikologis. Film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi batin manusia yang memuat konflik emosional, nilai moral, dan refleksi sosial. Menurut Nurgiyantoro dan Burhan (2018), karya sastra, termasuk film, merupakan cerminan kejiwaan manusia yang berusaha memahami dirinya dan lingkungannya melalui simbol dan cerita. Hal ini diperkuat oleh M. Atar Semi (1993) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil perenungan mendalam terhadap kehidupan yang dituangkan secara kreatif oleh pengarang. Dengan demikian, film dapat menjadi bentuk sastra modern yang menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan secara visual.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah *Blade Of The Immortal* (2017) karya sutradara Takashi Miike, yang dikenal sebagai sineas Jepang dengan gaya penyutradaraan yang berani dan penuh makna psikologis. Ardiansyah (2022) mengatakan bahwa Film ini mengisahkan perjalanan tokoh utama Manji, seorang samurai yang dikutuk hidup abadi setelah membunuh seratus orang, termasuk rasa penyesalannya terhadap adiknya yang terbunuh didepanya sendiri. Kutukan itu menjadi simbol penderitaan dan rasa bersalah yang tidak pernah hilang dari dirinya. Dalam perjalanannya, Manji bertemu Rin Asano, seorang gadis muda yang ingin membalas dendam atas kematian orang tuanya. Mingderoup, A (2010) mengemukakan bahwa dari hubungan keduanya, Miike menghadirkan kisah yang tidak hanya berbicara tentang balas dendam dan keabadian, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin manusia yang penuh trauma, penyesalan, dan pencarian makna hidup.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro B (2008), film sering kali menjadi media refleksi sosial dan psikologis yang mampu menyingkap lapisan terdalam jiwa manusia. Pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud (1923) digunakan untuk memahami dimensi kejiwaan para tokoh dalam film *Blade Of The Immortal*. Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbagi menjadi tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego. Id mewakili dorongan naluri dan keinginan dasar manusia, ego berfungsi menyeimbangkan keinginan dengan kenyataan,

sedangkan superego merupakan suara moral yang menilai benar atau salahnya tindakan seseorang.

Menurut Endraswara (2013), pendekatan psikoanalisis dalam sastra bertujuan menyingkap struktur bawah sadar tokoh dan hubungan batinnya dengan konflik moral dan sosial. Dalam film *Blade Of The Immortal*, tokoh Manji memperlihatkan konflik antara id dan superego. Id-nya muncul dalam bentuk dorongan agresi dan hasrat untuk mengakhiri penderitaan melalui kematian, sementara superego-nya menuntun untuk terus hidup dan menebus kesalahan dengan melindungi Rin. Konflik inilah yang menimbulkan penderitaan psikologis mendalam dalam dirinya. Konsep Freud tentang Eros (naluri hidup) dan Thanatos (naluri mati) (Freud, 1920) juga tampak kuat dalam film ini. Di satu sisi, Manji berjuang untuk terus hidup demi melindungi Rin, sebagai representasi dari Eros. Namun di sisi lain, ia menyimpan keinginan untuk mati agar terbebas dari rasa bersalah dan penderitaan yang tak berujung, sebagai perwujudan Thanatos. Pergulatan antara dua naluri ini menggambarkan betapa manusia sering terjebak antara dorongan untuk bertahan hidup dan keinginan untuk mengakhiri penderitaan batin. Freud menegaskan bahwa konflik seperti ini merupakan bagian dari dinamika psikis manusia yang tidak dapat dihindari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2015) bahwa analisis psikoanalisis membantu mengungkap sisi gelap manusia yang sering kali tidak disadari oleh dirinya sendiri. Takashi Miike memperkuat aspek psikologis film *Blade Of The Immortal* melalui simbolisme visual yang kuat. Darah, luka, dan pertarungan yang terus-menerus muncul menjadi lambang dari trauma dan rasa bersalah yang tidak pernah sembuh. Setiap luka fisik yang dialami Manji seolah mewakili luka batin yang ia bawa dari masa lalu. Menurut Cowie (1997), simbol-simbol visual dalam film sering berfungsi sebagai representasi bawah sadar yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Menurut Rachman, A.K., dan Wahyuniarti, F. R. (2021) dengan demikian, kekerasan dalam film ini bukan semata-mata tontonan, tetapi bentuk metaforis dari penderitaan eksistensial manusia yang terus mencari penebusan dosa.

B.bado.(2022) menambahkan bahwa simbolisme dalam film berfungsi untuk memperkaya makna psikologis dan menghadirkan lapisan tafsir baru terhadap konflik batin tokoh. Penelitian terhadap film *Blade Of The Immortal* ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada penafsiran makna melalui analisis mendalam terhadap teks dan konteks (Moleong, 2017). Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengamati unsur cerita dan karakter, tetapi juga mencoba membuka lapisan-lapisan psikologis yang tersembunyi di balik tindakan dan simbol-simbol dalam film. Pendekatan ini penting karena membantu pembaca memahami bahwa film bukan hanya karya hiburan, melainkan juga cerminan kompleksitas batin manusia.

Penelitian kualitatif menekankan pada makna yang muncul dari fenomena sosial dan budaya yang dikaji secara mendalam. Hal serupa diungkapkan oleh Santosa (2016) bahwa analisis kualitatif pada karya sastra dan film bertujuan menemukan makna simbolik yang tersembunyi dalam narasi dan karakter. Menurut (Alim Yuwono & Oemiati, 2017) berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *Blade Of The Immortal* merupakan representasi dari konflik batin manusia yang dilihat melalui perspektif psikoanalisis Freud. Tokoh Manji menggambarkan manusia yang hidup dalam lingkaran rasa bersalah, antara keinginan untuk menebus dosa dan keinginan untuk mengakhiri penderitaan. Melalui simbolisme, karakterisasi, dan konflik batin yang mendalam, Takashi Miike berhasil menghadirkan karya yang tidak hanya menggetarkan secara visual, tetapi juga menggugah kesadaran psikologis penontonnya tentang

hakikat penderitaan dan penebusan. Sebagaimana ditegaskan oleh Teeuw (1988:90), karya sastra dan film yang baik selalu mengandung pergulatan manusia dalam mencari arti hidupnya, sementara Luxemburg (1992:18) menyebut karya sastra sebagai alat untuk memahami hakikat kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap makna simbolik dan konflik batin yang tersirat dalam film *Blade of The Immortal* (2017) karya Takashi Miike. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk menafsirkan fenomena psikologis tokoh secara mendalam melalui analisis terhadap unsur cerita, simbolisme, dan karakterisasi. Teori yang digunakan adalah pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menafsirkan konflik batin tokoh utama Manji yang dilatarbelakangi oleh rasa bersalah, trauma, dan keinginan untuk menebus dosa, sebagai representasi Freud yang berfokus pada tiga struktur kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego. dari dinamika batin manusia antara naluri hidup (Eros) dan naluri mati (Thanatos).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari film *Blade Of The Immortal* itu sendiri, meliputi dialog, adegan, dan ekspresi tokoh Manji. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori psikoanalisis, psikologi sastra, dan analisis karakter dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menonton film secara berulang untuk mencatat adegan, dialog, dan tindakan yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh Manji. Selain itu, dilakukan pula studi pustaka dengan mengumpulkan literatur yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan analisis. Setiap data yang diperoleh kemudian dicatat secara analitis untuk diidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin dan mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh Manji.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi gejala psikologis tokoh, mengklasifikasikan unsur kepribadian berdasarkan teori Freud, menganalisis hubungan antar unsur kepribadian (id, ego, superego), serta menafsirkan makna psikologis yang terkandung dalam tindakan tokoh. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai keseimbangan batin tokoh dan pesan moral yang tersirat dalam perjuangannya untuk menebus kesalahan masa lalu. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika kejiwaan tokoh utama dalam *Blade of the Immortal*, serta menggambarkan bagaimana manusia berusaha mencapai keseimbangan antara naluri, kesadaran moral, dan realitas hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa struktur kepribadian tokoh utama dalam film *Blade of the Immortal* mencakup id 4, ego 3, dan superego 3.

1. Dorongan Bertahan Hidup

Dorongan id yang paling kuat dalam diri Manji adalah naluri bertahan hidup. Meskipun tubuhnya disiksa oleh luka dan keabadian, Manji tetap memilih untuk hidup. Naluri ini muncul bukan karena keinginan bahagia, melainkan karena insting dasar manusia untuk tidak menyerah pada kematian. Id bekerja secara spontan, tanpa pertimbangan logika, dan mendorong Manji untuk terus berjuang bahkan dalam situasi yang mustahil. Manji bangkit setiap kali terluka,

menolak menyerah walau tahu hidupnya penuh penderitaan. Ini menunjukkan bagaimana id menguasai sisi primitif dan naluriah dalam dirinya dorongan untuk hidup lebih kuat daripada keinginan untuk mati.

Namun, di balik Tindakan itu, ego berperan membuat Manji tetap focus dan menggunakan strategi bertarungnya secara rasional agar dapat bertahan, bukan hanya sekedar melawan secara membabi buta. Sementara itu, superego muncul dalam bentuk rasa tanggung jawab moral. Manji merasa harus terus bertahan karena hidupnya kini memiliki tujuan yaitu melindungi Rin dan menebus dosa masa lalunya. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik Manji, tetapi juga menggambarkan konflik batin antara keinginan hidup, kesadaran moral, dan penderitaan yang Manji pikul.



Gambar 1.1 Scene 04:06

Terlihat adegan ketika Manji terlibat dalam pertarungan sengit dan mengalami luka yang sangat parah. Tubuhnya dipenuhi darah, tetapi Manji tetap berdiri dan melanjutkan pertempuran tanpa menunjukkan rasa takut atau keinginan menyerah. Meskipun tubuhnya sudah tidak sanggup, Manji masih mengangkat pedangnya dan berusaha menangkis serangan musuh. Suasana di sekitar tampak tegang.

Cahaya redup dan suasana gelap menambah kesan kelam dari pertarungan itu. Para musuhnya terus datang satu per satu, namun Manji tidak menunjukkan rasa takut. Manji terus mengayunkan pedangnya, bahkan ketika darahnya sendiri menetes ke tanah. Dalam keheningan yang penuh ketegangan, hanya suara benturan pedang dan suara napasnya yang terdengar.

Adegan ini memperlihatkan keteguhan dan semangat pantang menyerah seorang prajurit yang tidak mau kalah oleh penderitaan. Meski tubuhnya sudah lemah, Manji tetap memilih untuk berdiri dan berjuang sampai akhir, memperlihatkan keberanian dan tekad yang luar biasa di tengah kondisi yang hampir mustahil.

1.1 Mekanisme Pertahanan Diri

Tokoh Manji memperlihatkan bentuk pertahanan diri (*defense mechanism*) sebagai cara menjaga keseimbangan jiwanya dari rasa bersalah dan penderitaan akibat masa lalunya. Mekanisme-mekanisme ini muncul sebagai bentuk reaksi bawah sadar terhadap tekanan batin yang dialaminya.

a. Sublimasi

Manji menyalurkan rasa sakit dan amarahnya menjadi tekad untuk melindungi Rin. Ini menunjukkan bahwa dorongan negatif (*id*) yang bersumber dari rasa bersalah dan kemarahan dialihkan oleh egonya menjadi tindakan positif. Sublimasi menjadi bukti bahwa Manji berusaha mengubah dorongan destruktif menjadi sesuatu yang bermakna dan berguna bagi orang lain.

b. Represi (Penekanan)

Ia menekan kenangan buruk masa lalunya agar tetap kuat menghadapi masa kini. Represi muncul sebagai bentuk penolakan terhadap trauma dan kesalahan yang masih menghantuinya.

c. Rasionalisasi

Ia meyakinkan dirinya bahwa penderitaan yang dialaminya adalah bentuk penebusan, bukan hukuman. Rasionalisasi ini berfungsi sebagai cara agar Manji dapat menerima realitas hidupnya yang pahit tanpa kehilangan harapan.

d. Displacement (Pengalihan)

Manji mengalihkan kemarahannya kepada musuh-musuhnya, bukan pada dirinya sendiri. Tindakan ini adalah bentuk pertahanan diri agar ia tidak tenggelam dalam rasa benci terhadap dirinya sendiri.

1.2 Dorongan balas dendam



Gambar 1.2 Scene 05:04

Manji membalas dendam akan kematian adiknya yang di lihat lansung di depannya, ia marah dan menghabiskan seluruh bandit yang telah menghilang nyawa adiknya. Dalam scene tersebut, ekspresi wajah Manji yang berubah drastis dari kebingungan, menjadi ketakutan, dan akhirnya meledak dalam kemarahan dan rasa kehilangan yang mendalam. Machi, adik perempuan yang selama ini ia lindungi, tergeletak tak berdaya setelah dibunuh oleh para bandit. Teriakan Manji dan tatapan matanya yang kosong menggambarkan retaknya kestabilan batin, sebuah momen ketika kesadaran moralnya (superego) runtuh oleh dorongan naluriah (id).

Manji kemudian mengamuk dan membantai semua bandit yang ada di hadapannya. Ini adalah bentuk nyata dari dorongan id keinginan membalas dendam tanpa pertimbangan rasional, semata-mata untuk melampiaskan penderitaan batin dan kehilangan. Namun, seiring dengan intensitas emosinya, muncul pula ego yang mulai menata tindakan tersebut. Ego berusaha memberi arah pada dendam itu agar tidak menjadi kebrutalan tanpa batas. Dalam film, hal ini tergambar ketika setelah amarahnya reda, Manji menunjukkan penyesalan dan tidak lagi membunuh secara membabi buta, melainkan hanya terhadap mereka yang ia anggap pantas menerima hukuman.

Pergulatan antara amarah (id) dan kesadaran moral (superego) menciptakan konflik batin mendalam. Dendam Manji yang semula destruktif berubah menjadi sublimasi, yakni penyaluran energi emosional ke arah yang lebih bermakna Manji kemudian menggunakan kekuatannya untuk melindungi Rin, gadis yang kehilangan orang tuanya seperti dirinya dulu.

Dorongan balas dendam Manji merupakan perwujudan dari id yang kuat, lahir dari rasa kehilangan dan marah atas kematian adiknya. Ia menumpahkan semua amarahnya kepada para bandit yang bertanggung jawab. Namun di balik itu, ego nya berusaha menyalurkan amarah itu dengan cara yang lebih terarah Manji tidak lagi membunuh tanpa alasan, melainkan hanya terhadap mereka yang benar-benar bersalah. Sementara superego-nya menahan agar dendam tidak berubah menjadi kebencian buta. Konflik batin ini menampilkan pergulatan antara keadilan dan amarah, di mana pertahanan dirinya muncul dalam bentuk sublimasi, yaitu menyalurkan dendam menjadi tindakan perlindungan bagi Rin.

1.3 Dorongan Agresi dan Kekerasan



Gambar 1.3 Scene 06:47

Selain dorongan balas dendam, terlihat pula sisi agresif dalam kepribadian Manji. Naluri agresinya muncul ketika rasa sakit dan tekanan batin telah mencapai puncak. Ia menyerang dengan kekuatan penuh, tanpa memperhitungkan keselamatan dirinya sendiri. Gerakannya cepat, kasar, dan penuh tenaga, mencerminkan luapan emosi yang sudah tidak bisa dikendalikan oleh akal sehat. Dorongan agresi ini bukan semata-mata keinginan untuk melukai, melainkan cerminan dari ledakan jiwa yang terluka. Dalam situasi seperti itu, kekerasan menjadi satu-satunya cara baginya untuk menegaskan eksistensi dan menolak keterpurukan. Dengan setiap benturan pedang, Manji menunjukkan bahwa meskipun Manji telah kehilangan banyak hal, semangatnya untuk melawan belum padam. Adegan ini memperlihatkan bagaimana agresi dapat muncul sebagai bentuk pertahanan psikologis ketika seseorang sudah tidak memiliki harapan, maka tindakan keras menjadi satu-satunya cara untuk tetap merasa hidup.

Emosi Manji meledak. Ia berdiri dengan pandangan kosong namun penuh amarah. Pedangnya tergegang erat, dan tatapannya menunjukkan perpaduan antara kesedihan dan kebencian. Ia mulai menyerang musuh-musuh di sekitarnya dengan brutal, seolah melampiaskan seluruh perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Secara sastra, adegan ini merepresentasikan transformasi batin dari kesedihan yang pasif menjadi kemarahan yang aktif. Inilah awal munculnya dorongan balas dendam dan agresi dalam dirinya. Gerak kamera yang dinamis dan suara pedang yang bergesekan menambah intensitas suasana, membuat penonton ikut merasakan tekanan emosional yang dialami Manji.

Di balik kekerasan yang tampak, terdapat pesan simbolik bahwa rasa kehilangan dapat mengubah manusia menjadi sosok yang tak lagi sama. Manji tidak hanya melawan musuh di hadapannya, tetapi juga melawan perasaan bersalah yang menghantuinya. Dalam konteks naratif, adegan ini menjadi penghubung penting yang menjelaskan mengapa Manji kemudian menjalani hidup penuh pertarungan dan penderitaan.

1.4 Dorongan untuk Melindungi Orang Lain



Gambar 1.4 Scene 27:37

若い娘と戦うのか、あなたの娘と同じ年齢の娘と?

(Wakai musume to tatakau no ka, anata no musume to onaji nenrei no musume to?) Melawan gadis muda yang seusia putrimu?

Dalam dirinya, id mendorong keinginan melindungi Rin, bukan semata karena rasa tanggung jawab, tetapi juga karena proyeksi emosional terhadap adiknya yang telah tiada. Ego-nya membuatnya sadar bahwa Rin adalah jalan menuju penebusan, dan superego-nya memperkuat keyakinan bahwa melindungi Rin berarti menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam dirinya.

Konflik yang muncul adalah ketika rasa takut kehilangan Rin beradu dengan trauma masa lalu. Sebagai bentuk pertahanan diri, Manji menggunakan identifikasi, yaitu memandang Rin sebagai sosok yang menggantikan adiknya sehingga menjaga Rin berarti menjaga harapan hidupnya sendiri.

Manji yang sebelumnya digerakkan oleh amarah dan dendam, mulai menunjukkan kesadaran baru tentang arti hidup dan kematian. Dalam adegan ini, ekspresinya lebih tenang meski tetap muram. Manji mulai memahami bahwa kekerasan dan balas dendam tidak akan membawa kedamaian. Perlahan-lahan, Manji membuka hati untuk menolong orang lain, terutama tokoh muda yang mengingatkannya pada sosok yang dulu pernah ia lindungi. Pencahayaan dalam adegan ini lebih hangat, menggambarkan perubahan batin dari kegelapan menuju pencerahan. Tempo film yang melambat memperkuat suasana reflektif, seolah penonton diajak masuk ke dalam kesadaran Manji yang semakin matang.

Secara simbolik, adegan ini menandai peralihan makna hidup bagi Manji. Ia tidak lagi bertarung karena kebencian, melainkan karena rasa tanggung jawab dan kasih terhadap sesama. Kesadaran ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu harus dibalas dengan dendam; justru dari penderitaanlah manusia belajar untuk memahami arti keberanian dan pengampunan.

2. Struktur Ego

2.1 Ego (Interaksi dengan Rin)



Gambar 2.1 Scane 20:50

祖母は八百比丘尼と一緒にいます。彼女はあなたは死ぬことはできないと言います。

"Sobo wa yaobikuni to issho ni imasu. Kanojo wa anata wa shinu koto wa dekinai to iimasu."
(Nenek bersama Yaobikuni. Dia bilang kau tak bisa mati.)

Terlihat Manji mulai menunjukkan sisi ego dalam dirinya ketika berinteraksi dengan Rin. Manji tidak lagi bersikap sekeras di awal, melainkan mulai berpikir lebih tenang dan rasional. Saat Rin memohon bantuannya untuk membalaskan dendam keluarganya, Manji menimbang situasi dengan logika bukan hanya emosi.

Ego dalam diri Manji berperan sebagai penyeimbang antara dorongan agresi (id) dan nilai moral (superego). Manji tahu bahwa membunuh hanyalah jalan penuh darah yang tak ada ujungnya, tetapi Manji juga sadar bahwa Rin membutuhkan perlindungan. Maka, keputusan Manji untuk menolong Rin bukan karena dorongan emosi semata, melainkan hasil dari pertimbangan sadar dan tanggung jawab moral.

Adegan ini memperlihatkan pergeseran karakter Manji dari seorang pembunuh tanpa arah menjadi sosok yang berpikir sebelum bertindak. Ia mulai menilai mana yang benar untuk dilakukan, bukan hanya apa yang diinginkan oleh emosinya.

Manji menggunakan beberapa mekanisme pertahanan:

1. Rasionalisasi: Membenarkan tindak kekerasannya sebagai bentuk perlindungan bagi Rin.
2. Sublimasi: Menyalurkan dorongan membunuh menjadi motivasi untuk melindungi.
3. Represi: Menekan rasa bersalah agar tidak melumpuhkan tindakannya di medan tempur.
4. Proyeksi: Melihat musuh-musuhnya sebagai perwujudan dari dirinya yang berdosa, lalu menghancurkannya sebagai bentuk penghapusan diri simbolik.
5. Displacement: Mengalihkan amarah dan trauma masa lalu ke musuh yang mengancam Rin, bukan kepada Rin sendiri.

Hubungan Manji dan Rin adalah refleksi dari proses pendewasaan psikologis di mana id yang berlandaskan dorongan hidup dan rasa bersalah diimbangi oleh ego yang rasional serta superego yang bermoral. Konflik internal yang terjadi justru memperkaya perjalanan batinnya. Manji bukan hanya sebagai sosok abadi secara fisik, tetapi juga sebagai manusia yang terus berjuang menebus kesalahannya melalui cinta, perlindungan, dan keberanian menghadapi diri sendiri.

2.2 Ego (dalam Strategi Bertempur)



Gambar 2.2 Scane 29:35

Manji berada dalam situasi pertempuran yang menuntut ketenangan dan ketepatan. Manji tidak bertindak secara terburu-buru, melainkan memanfaatkan pengamatan tajam terhadap setiap gerakan musuh. Setiap langkah dan ayunan pedangnya diarahkan dengan tujuan tertentu, menunjukkan kemampuannya membaca situasi serta menyesuaikan taktik dengan kondisi medan.

Dorongan strategi ini muncul dari kesadarannya bahwa kekuatan fisik saja tidak cukup. Manji mulai menggunakan logika dan pengalaman untuk mengatur posisi, menjaga jarak, dan mencari celah serangan. Perhatiannya tertuju pada ritme pergerakan lawan, sehingga Manji mampu bertindak cepat namun tetap efisien.

Manji juga terlihat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk keuntungan dirinya, seperti berlindung di tempat yang menghalangi pandangan musuh atau menunggu waktu tepat sebelum melancarkan serangan balasan. Tindakan ini mencerminkan kepekaannya terhadap keadaan sekitar sekaligus kontrol diri yang tinggi.

Suasana pertarungan yang gelap dan senyap menambah kesan bahwa Manji benar-benar fokus pada strategi, bukan hanya dorongan emosi. Wajahnya tenang, matanya tajam, memperlihatkan keyakinan dan kewaspadaan dalam setiap gerakan.

Adegan ini menggambarkan perubahan cara bertarung Manji yang lebih terarah dan cerdas. Manji tidak lagi didorong oleh kemarahan, melainkan oleh perhitungan yang matang. Dorongan strateginya menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan kekuatan, ketenangan, dan kecerdikan dalam menghadapi bahaya.

2.3 Ego (Kemampuan Adaptif dan Fleksibilitas)



Gambar 2.3 Scane 59:30

Manji terlihat berada dalam kondisi tubuh yang sudah lemah akibat luka-luka dari pertempuran sebelumnya. Meski begitu, Manji tetap mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah-ubah di medan pertempuran. Tubuhnya mungkin nyaris tak berdaya, tetapi

pikirannya tetap waspada dan cepat membaca situasi. Kemampuan adaptasi Manji tampak ketika Manji mengubah cara bertarung sesuai kondisi fisiknya. Jika sebelumnya Manji mengandalkan kekuatan dan kecepatan, kali ini Manji lebih banyak menggunakan teknik bertahan, memanfaatkan kelengahan lawan, serta menjaga jarak untuk menghemat tenaga. Manji memahami batas dirinya dan menyesuaikan strategi agar tetap bisa bertahan, menunjukkan kecerdasan dan keuletan yang luar biasa.

Dalam suasana gelap dan tegang, gerakan Manji menjadi lebih hati-hati namun tetap efektif. Manji tidak memaksakan diri, tetapi menunggu peluang terbaik untuk menyerang balik. Sikap ini memperlihatkan kematangan mental dan kemampuan membaca dinamika pertarungan secara cepat. Adaptasi Manji juga terlihat dalam caranya menghadapi rasa sakit. Manji tidak lagi terpaku pada penderitaan fisik, melainkan menyesuaikan fokus pada tujuan utama: bertahan hidup dan melindungi Rin. Kesadaran itu membuatnya mampu mengatasi keterbatasan tubuhnya melalui kekuatan mental dan pengalaman panjang sebagai samurai.

Adegan ini memperlihatkan bahwa kemampuan beradaptasi bukan hanya soal menyesuaikan teknik bertarung, tetapi juga tentang menata pikiran di tengah tekanan. Manji menunjukkan bahwa ketahanan sejati muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan, tanpa kehilangan arah dan tujuan.

Dalam menghadapi perubahan situasi, ego Manji menunjukkan fleksibilitas tinggi. Manji cepat menilai lingkungan, mengenali peluang, dan menyesuaikan taktik. Manji tahu kapan harus menyerang, kapan bersembunyi, dan kapan melarikan diri untuk mengatur ulang strategi. Ego di sini menjadi pusat kendali yang menjaga keseimbangan antara naluri bertahan dan nilai moral, memastikan bahwa tindakan tetap efektif tanpa kehilangan arah moralnya. Unsur Ego meliputi adaptasi, perencanaan dinamis, kesadaran situasional, keseimbangan rasional.

Meskipun harus beradaptasi, superego Manji tak pernah sepenuhnya padam. Manji tetap berpegang pada nilai kehormatan, tidak menyerah pada keputusan, tidak mengkhianati prinsip kemanusiaan, dan tidak meninggalkan Rin.

Superego mendorongnya untuk terus melangkah, bukan hanya karena kewajiban, tapi karena keyakinan bahwa pengorbanan memiliki makna. Unsur Superego meliputi kehormatan, tanggung jawab, empati, tekad moral. Konflik muncul ketika dunia luar menuntut kelenturan, sementara moral menuntut keteguhan. Manji dihadapkan pada dilema antara berubah demi bertahan dan bertahan demi prinsip.

Untuk menjaga kestabilan batin, ia menggunakan:

1. Kompromi Realitas: Menyesuaikan tindakan dengan keadaan tanpa mengorbankan nilai moral.
2. Reevaluasi Moral: Menimbang ulang tindakannya agar sesuai dengan keyakinan.
3. Transendensi: Menerima penderitaan sebagai bagian dari perjalanan penebusan dirinya.

Keseluruhan perjalanan batin Manji menunjukkan dinamika kepribadian yang matang. Id-nya mencerminkan naluri bertahan hidup, ego-nya menghadirkan rasionalitas strategis, dan superego-nya menegakkan nilai kemanusiaan. Konflik antara ketiganya menciptakan kompleksitas karakter yang kuat: seorang manusia abadi yang justru terus-menerus berperang dengan dirinya sendiri. Dengan mekanisme pertahanan seperti sublimasi, rasionalisasi, dan kompensasi moral, Manji berhasil menjaga keseimbangan antara naluri, akal, dan Nurani menjadikannya figur tragis namun heroik dalam karya sastra.

3. Struktur Superego

3.1 Penyesuaian moral



Gambar 3.1 Scene 2:11:58

すべての過ちを償うために、生き続けなければならない。自分の過ちを二度と繰り返さないように、守らなければならない。

Subete no ayamachi o tsugunau tame ni, ikitsuzukenakereba naranai. Jibun no ayamachi o nidoto kurikaesanai yō ni, mamoranakereba naranai.

Aku harus hidup agar bisa menebus semua kesalahan. Aku harus melindungi agar kesalahanku tidak terulang.

Manji berada di titik akhir perjalanan batinnya. Setelah melalui banyak pertarungan dan kehilangan, Manji tampak mulai menerima kenyataan bahwa kekerasan tidak dapat menyelesaikan segala hal. Manji menatap Rin dengan pandangan penuh penyesalan dan kehangatan, seolah menyadari bahwa tujuan hidupnya bukan lagi membalas dendam, melainkan menebus dosa melalui perlindungan dan kasih sayang.

Dalam adegan ini, superego Manji bekerja paling kuat. Superego berperan sebagai pusat nilai moral, nurani, dan kesadaran etis dalam diri seseorang. Manji menyesuaikan tindakannya dengan prinsip moral yang Manji pelajari dari penderitaan masa lalu. Manji tidak lagi membunuh karena dorongan emosi, melainkan bertindak hanya ketika benar-benar diperlukan untuk melindungi yang tak berdaya.

Rasa bersalah yang dulu menghantui kini berubah menjadi kesadaran moral yang matang. Manji mulai memahami bahwa keberanian sejati bukanlah mengalahkan musuh, melainkan menguasai diri sendiri. Penyesuaian moral ini tampak ketika Manji menahan diri untuk tidak membalas secara brutal, meski memiliki kesempatan. Manji memilih jalan yang lebih manusiawi keputusan yang menandai kemenangan nurani atas dorongan agresif.

Cahaya dalam adegan ini sedikit lebih terang dibandingkan pertempuran sebelumnya, menggambarkan pencerahan batin yang dialami Manji. Wajahnya tidak lagi menunjukkan amarah, melainkan ketenangan dan penerimaan. Ini menjadi simbol bahwa Manji telah mencapai keseimbangan antara penyesalan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan moral.

Struktur superego dalam diri Manji terbentuk dari tiga unsur utama:

1. Rasa bersalah atas masa lalu yang kelam sebagai pembunuh.
2. Kesadaran moral yang membimbing tindakannya agar sejalan dengan nilai kemanusiaan.

3. Keinginan menebus kesalahan, yang membuatnya berjuang bukan untuk diri sendiri, melainkan demi orang lain.

Pertentangan antara id yang ingin bertindak, ego yang menimbang, dan superego yang menuntut kesucian moral menjadikan jiwa Manji medan pertempuran yang sunyi namun pedih. Manji ingin hidup demi kebaikan, namun kebaikan yang Manji lakukan sering kali menuntut darah. Manji ingin menebus dosa, namun setiap langkah penebusan justru menambah beban penyesalan. Di sinilah terlihat betapa berat perjuangan batin yang Manji tanggung pertarungan antara “apa yang harus dilakukan” dan “apa yang seharusnya tidak dilakukan.”

Dari konflik itu muncul mekanisme pertahanan diri yang membantu Manji bertahan dari rasa bersalah dan tekanan moral yang menghantui.

1. Manji merasionalisasi tindakannya, meyakinkan diri bahwa membunuh demi melindungi bukanlah dosa, melainkan bentuk kasih sayang yang keras.
2. Manji menekan (represi) rasa bersalahnya ke dalam lubuk jiwa terdalam, menggantinya dengan penderitaan fisik yang Manji terima tanpa keluh, seolah setiap luka di tubuhnya adalah bayaran atas kesalahannya.
3. Manji juga memproyeksikan dosanya kepada para musuh, menganggap mereka sebagai perwujudan kejahatan yang harus dihancurkan agar Manji dapat merasa lebih murni.

3.2 Superego (Pertimbangan terhadap tindakan)



Gambar 3.2 Scene 31:39

泣くための肩が必要なら...

(Naku tame no kata ga hitsuyō nara...)

Jika kamu perlu bahu untuk menangis.

Ungkapan “jika kamu perlu bahu untuk menangis” menggambarkan perubahan batin itu. Kalimat tersebut melambangkan kesiapan untuk memahami, bukan melukai. Manji, yang dulunya dingin dan penuh amarah, kini menunjukkan empati. Manji mulai melihat penderitaan bukan sebagai kelemahan, melainkan sesuatu yang layak dihargai. Dalam diam, Manji menawarkan keteduhan bukan pedang, melainkan pengertian.

Sorot mata Manji memperlihatkan ketegasan yang dibungkus kehangatan. Cahaya lembut yang jatuh di wajahnya menandakan hadirnya kemurnian hati setelah sekian lama bergelut dengan darah. Manji tidak ingin menambah dosa baru. Pertimbangan moral yang muncul menunjukkan bahwa dirinya telah mencapai tingkat kematangan batin yang lebih tinggi.

Dalam konteks psikologis, bagian ini menandai dominasi superego. Manji mampu mengendalikan amarah, memisahkan yang benar dari yang salah, dan menempatkan nilai kemanusiaan di atas dorongan kekerasan. Superego dalam diri Manji menjadikannya pribadi yang tidak lagi haus balas dendam, tetapi haus akan kedamaian.

Sikapnya yang menahan serangan menunjukkan keputusan yang lahir dari kebijaksanaan, bukan emosi. Manji memilih menenangkan keadaan, karena Manji tahu bahwa kedamaian lebih berharga daripada kemenangan. Seolah dalam hati, Manji berkata,

“Aku tidak lagi mencari pertarungan. Jika kamu perlu bahu untuk menangis, aku di sini bukan untuk melukai, melainkan untuk memahami.”

Namun, id dalam diri Manji tetap bekerja dengan kuat. Dorongan primitif untuk bertahan hidup dan menghindari rasa sakit sering kali bertentangan dengan prinsip moral superegonya. Id memunculkan hasrat untuk bertarung dan membunuh demi kelangsungan hidupnya, terutama saat Manji dihadapkan pada musuh yang mengancam. Dorongan agresif ini menjadi sumber konflik batin, karena bertentangan dengan tekad moralnya untuk tidak lagi menjadi pembunuh tanpa tujuan.

Sementara itu, ego bertindak sebagai penengah yang berusaha menyeimbangkan dua kekuatan ekstrem tersebut. Ego Manji mencoba menyalurkan dorongan id dalam bentuk yang dapat diterima oleh superego, misalnya dengan mengalihkan kekerasan menjadi bentuk perlindungan terhadap Rin, gadis yang Manji anggap sebagai penebusan bagi kesalahannya terhadap Machi. Dengan demikian, pertarungan yang ia lakukan bukan lagi untuk membunuh demi bertahan hidup semata, tetapi untuk melindungi dan menebus dosa.

Konflik batin muncul ketika dorongan untuk membunuh (id) berhadapan dengan rasa bersalah dan prinsip moral untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu (superego). Ego Manji sering kali berada dalam posisi sulit untuk menyeimbangkan keduanya, sehingga ia menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi dan sublimasi.

Rasionalisasi muncul saat Manji membenarkan tindak kekerasannya sebagai tindakan yang benar, dengan alasan untuk melindungi Rin.

Sublimasi terlihat ketika Manji mengubah dorongan agresifnya menjadi semangat untuk melindungi dan menebus kesalahan, bukan sekadar melampiaskan amarah atau dendam.

Dengan demikian, keseimbangan antara id, ego, dan superego menciptakan konflik psikologis yang kompleks dalam diri Manji. Namun dari konflik inilah, pertumbuhan moral dan kemanusiaan Manji justru lahir. Manji bukan hanya bertarung dengan pedang, tetapi juga berjuang melawan dirinya sendiri antara naluri bertahan hidup dan dorongan untuk menebus kesalahan yang tak akan pernah bisa sepenuhnya terhapus.

3.3 Superego (Perasaan penyesalan)



Gambar 3.3 Scene 1:16:47

私はあなたの命を危険にさらすことはできません。

(Watashi wa anata no inochi o kiken ni sasuru koto wa dekimasen.)

Aku tidak bisa mempertaruhkan nyawamu

Dalam adegan ini, Manji mengucapkan kalimat penuh makna: “Aku tidak bisa mempertaruhkan nyawamu.” Ucapan tersebut lahir dari kesadaran mendalam dan rasa bersalah yang telah menumpuk di dalam dirinya. Manji tidak lagi berbicara sebagai seorang prajurit, melainkan sebagai manusia yang memahami nilai kehidupan orang lain.

Momen ini menunjukkan bahwa superego Manji sedang bekerja paling kuat. Manji merasakan beban moral yang besar karena menyadari bahwa tindakan masa lalunya telah menimbulkan banyak penderitaan. Kini, Manji tidak sanggup melihat orang lain terseret dalam bahaya yang disebabkan oleh keputusannya sendiri. Penyesalan itu tumbuh bukan dari ketakutan, melainkan dari kasih dan tanggung jawab. Tatapan matanya lembut, suaranya pelan, seolah setiap kata membawa luka lama yang belum sembuh. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Manji tidak ingin mengulang kesalahan yang sama, mengorbankan orang lain demi tujuannya. Di titik ini, nuraninya menolak keras dorongan ego dan naluri bertarung yang dulu mendominasi dirinya.

Adegan ini memperlihatkan transformasi batin Manji. Manji belajar bahwa keberanian bukan selalu berarti bertarung, melainkan juga berani menahan diri demi melindungi orang yang Manji sayangi. Superego dalam dirinya menumbuhkan rasa empati dan penyesalan yang sejati, mendorongnya untuk menghargai kehidupan di atas ambisi pribadi.

Wajahnya memperkuat kesan damai dan tulus. Tidak ada kebencian di sana, hanya kesadaran yang tumbuh dari pengalaman pahit. Manji sadar bahwa hidup bukan sekadar tentang menebus dosa, tetapi juga tentang menjaga agar tidak ada lagi yang terluka karena dirinya.

Perasaan penyesalan yang muncul di menit ini menjadi lambang bahwa Manji telah mencapai titik kemanusiaan yang sesungguhnya. Superego membimbingnya untuk memilih jalan pengampunan daripada pembalasan. Dalam hatinya, ia tahu bahwa kalimat “Aku tidak bisa mempertaruhkan nyawamu” bukan sekadar janji, melainkan bentuk cinta yang sederhana namun sangat manusiawi keinginan untuk menebus masa lalu dengan melindungi masa depan orang lain.

Dalam jiwa manusia, selalu ada ruang yang tak dapat dijangkau oleh logika ruang tempat perasaan bersarang, tempat dosa bergema, dan penyesalan tumbuh menjadi beban yang tak

kasatmata. Dalam diri Manji, tokoh utama *Blade of the Immortal*, ruang itu bernama superego. Sisi moral yang paling dalam, tempat nurani berbicara pelan namun menyusuk.

Ada lapisan terdalam jiwanya, id Manji lahir dari dorongan naluriah yang liar dorongan untuk menghapus dosa dan bertahan hidup di tengah kutukan keabadian. Setelah kehilangan adik yang ia cintai akibat kesalahannya sendiri, id nya menjadi sumber dari segala penderitaan batin. Manji ingin menebus, ingin menanggung, bahkan ingin disakiti, seolah dengan itu Manji bisa membayar seluruh kesalahan masa lalunya. Id dalam diri Manji tidak lagi hanya mencari kesenangan, melainkan juga mengejar penderitaan sebagai bentuk keadilan bagi dirinya sendiri. Dorongan ini membuat Manji terus hidup, meski setiap luka baru membuka kembali luka lama yang tak kunjung sembuh.

Dari dorongan batin itu, ego lahir sebagai jembatan antara realitas dan perasaan. Ego Manji mencoba mengatur arah hidupnya di dunia yang penuh darah dan dendam. Ia sadar bahwa masa lalu tak bisa dihapus, namun Manji berusaha menemukan makna di dalamnya. Ketika Manji memilih melindungi Rin, ego bekerja dengan cermat bukan hanya menuruti dorongan id yang ingin menebus kesalahan, tetapi juga menimbang apakah tindakannya benar-benar akan membawa kebaikan.

Ego menjadikan penyesalan bukan sebagai beban yang membunuh, tetapi sebagai kekuatan untuk memperbaiki diri. Namun di saat yang sama, ego juga menjadi saksi bisu dari pertarungan batin antara rasa bersalah dan harapan untuk dimaafkan.

Superego menuntut Manji untuk hidup dalam kesadaran moral yang tinggi. Manji tidak bisa membunuh tanpa merasakan luka batin, tidak bisa melindungi tanpa merasa bersalah karena darah yang tumpah. Di sinilah konflik batin itu tumbuh antara keinginan untuk berbuat benar (superego), dorongan untuk menebus dosa (id), dan kesadaran akan kenyataan bahwa dunia yang ia hadapi adalah dunia kekerasan (ego).

Perasaan penyesalan dalam superego menjelma menjadi penjara batin yang selalu menghantui Manji. Ia hidup, tetapi hatinya seakan dikubur bersama masa lalunya. Setiap tindakan baik yang ia lakukan selalu disertai pertanyaan dalam dirinya: "Apakah ini cukup untuk menebus semua kesalahanku?"

Dari pertarungan tiga kekuatan batin itu, muncul konflik kejiwaan yang mendalam. Id mendorongnya untuk bertindak cepat, ego menimbang realitas, dan superego menuntut kesempurnaan moral. Ketiganya saling tarik menarik, membuat jiwa Manji terombang-ambing antara harapan dan penyesalan.

Untuk bertahan, Manji menggunakan beberapa mekanisme pertahanan diri yaitu meyakinkan diri bahwa membunuh demi melindungi Rin adalah bentuk kebaikan, perasaan bersalahnya jauh ke dalam alam bawah sadar agar tidak melumpuhkan dirinya dan penyesalannya menjadi tekad untuk melindungi orang lain, menjadikan rasa bersalah sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Namun sekuat apa pun Manji bertahan, penyesalan tetap menjadi bayangan yang setia menemaninya. Superego terus berbicara di dalam batinnya, mengingatkan bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi moral yang tidak bisa dihapus oleh waktu. Pada akhirnya, perasaan penyesalan dalam struktur superego Manji bukan sekadar penderitaan melainkan cermin dari kemanusiaan yang masih hidup di dalam dirinya. Dalam dunia yang keras dan penuh darah, penyesalan menjadi bukti bahwa hati Manji belum benar-benar mati.

Manji mungkin abadi secara tubuh, tetapi jiwanya terus berjuang mencari ampunan. Dalam penyesalan itu, Manji menemukan bentuk tertinggi dari moralitas, kesadaran untuk terus memperbaiki diri, meski luka tak pernah sembuh. Superego menjadikan Manji bukan hanya seorang pejuang, melainkan manusia sejati yang menyesal, namun tetap berani melangkah di tengah beban masa lalu yang tak pernah hilang.

KESIMPULAN

Film *Blade Of The Immortal* karya Takashi Miike merupakan bentuk ekspresi sastra modern yang memadukan unsur naratif, psikologis, dan simbolis secara mendalam. Melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, film ini menggambarkan konflik batin manusia antara dorongan untuk hidup (Eros) dan keinginan untuk mati (Thanatos). Tokoh Manji merepresentasikan manusia yang terjebak dalam rasa bersalah dan penderitaan. Simbol-simbol visual seperti luka dan darah menjadi metafora atas trauma serta perjuangan masyarakat batin manusia. Dengan demikian, film ini bukan sekadar kisah aksi atau balas dendam, tetapi refleksi mendalam tentang makna penderitaan, penebusan, dan kemanusiaan.

Penelitian dan apresiasi terhadap film *Blade Of The Immortal* sebaiknya tidak hanya dilihat dari segi estetika atau hiburan semata, tetapi juga dari nilai-nilai filosofis dan psikologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan psikoanalisis dapat membantu penonton memahami sisi batin tokoh Manji secara lebih manusiawi. Peneliti sastra dan film dapat memperluas kajian ini dengan membandingkan karya Miike dengan film lain yang mengangkat tema trauma dan penebusan, untuk melihat bagaimana budaya dan konteks sosial memengaruhi cara manusia menghadapi penderitaan. Dengan cara ini, film dapat terus dipahami sebagai karya sastra visual yang kaya makna dan berperan penting dalam membentuk kesadaran emosional serta moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Yuwono, I., & Oemiati, S. (2017). Konflik batin Zenchi Naigu dalam cerpen Hana karya Akutagawa Ryūnosuke. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ardiansyah, d. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Jurnal Kependidikan, Vol.7 No.6, 25-31. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912>
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Cowie, E. (1997). *Representing the Woman: Psychoanalysis and Cinema*. University of Minnesota Press. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-25269-5_4
- Freud, S. (1920). *Beyond the Pleasure Principle*. Vienna: Internationaler Psychoanalytischer Verlag. <https://doi.org/10.3366/pah.2015.0169>
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel *Pink Cupcake* karya Ramya Hayasrestha Sukardi (sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 504505. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan* (Melani Budianta, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20263789>

- Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah. Jakarta: Penerbit Media Ilmu.
- Santosa, R. E. (2016). Provisional restoration options in implant dentistry. J Korean Acad Prosthodont, 54(3), 298–305.
- Luxembrug, J. V., & rekan. (1992). Pengantar ilmu sastra (p. 18). Gramedia.
- Teeuw, A. (1999). Modern Indonesian literature (p. 90). Springer Science+Business Media.